

---

# Framing Opini Publik di Platfrom X pada Akun @Pandji Pragiwaksono Mengenai Politik Dinasti

Riqky Adi Surya Ananda<sup>1</sup>, Adika Aprilian<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Department of Communication, University of Slamet Riyadi

\*Email Korespondensi: riqky.anada@gmail.com

---

## Abstract:

*Platforms like Twitter (X) have evolved beyond personal communication into digital spaces for political discourse, influencing societal perspectives. One influential figure in this context is @Pandji Pragiwaksono, a comedian and social activist known for his vocal stance on political dynasties. This study aims to analyze the framing of public opinion among netizens regarding @Pandji's views on political dynasties and the reactions they generate in digital discussions. The theoretical framework incorporates public opinion, new media, and political dynasties. Employing a qualitative approach, this research explores netizen culture by collecting data through participant observation and digital scraping of interactions on @Pandji Pragiwaksono's account. The data is analyzed using framing techniques to identify dominant narratives and opinion patterns. Key findings reveal two main insights. First, @Pandji frames political dynasties as antithetical to democracy and human rights, using satirical and provocative communication. Second, netizens are polarized into two groups: (1) those supporting Pandji's critique with anti-nepotism and justice arguments, and (2) those defending political dynasties as a democratic right. These discussions reflect the dynamics of Indonesian public opinion, where social media serves as a battleground for political discourse. The study highlights the role of public figures and digital platforms in shaping societal views while underscoring challenges to democracy in the digital age.*

**Keywords:** public opinion, political dynasty, social media

## Abstrak (Bahasa):

Perkembangan media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk opini publik. Platform seperti Twitter (X) tidak hanya menjadi sarana komunikasi pribadi tetapi juga ruang diskusi politik yang memengaruhi persepsi masyarakat. Salah satu figur yang aktif membahas isu politik di platform X adalah @Pandji Pragiwaksono, seorang komedian dan aktivis sosial yang vokal menyoroti masalah dinasti politik. Penelitian ini bertujuan menganalisis framing opini publik netizen terhadap pandangan @Pandji mengenai politik dinasti, serta reaksi yang muncul dalam diskusi digital. Teori yang digunakan meliputi opini publik, *new media*, dan politik dinasti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi budaya digital netizen. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan scraping digital terhadap interaksi di akun @Pandji Pragiwaksono, kemudian dianalisis dengan teknik framing untuk mengidentifikasi narasi dominan dan pola opini. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, @Pandji membingkai politik dinasti sebagai isu yang bertentangan dengan demokrasi dan hak asasi manusia, menggunakan gaya komunikasi satir dan provokatif. Kedua, netizen terpolarisasi menjadi dua kelompok: (1) yang mendukung kritik Pandji dengan argumen anti-nepotisme dan keadilan, serta (2) yang membela dinasti politik sebagai hak demokratis. Diskusi ini mencerminkan dinamika opini publik di Indonesia, di mana media sosial menjadi arena pertarungan wacana politik. Implikasi penelitian ini memperkuat pemahaman tentang peran publik dan platform digital dalam membentuk opini masyarakat, sekaligus menyoroti tantangan demokrasi di era digital.

**Kata Kunci:** opini publik, politik dinasti, media sosial

---

## Tentang Penulis:

Riqky Adi Surya Ananda dan Adika Aprilian sedang menyelesaikan studi S-1 di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi pada tahun 2025.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dalam bentuk sosial media telah mengubah secara mendalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi. Awalnya muncul sebagai platform untuk menjalin hubungan sosial dan berbagi konten pribadi, sosial media kini telah menjadi kekuatan utama dalam budaya digital modern. Sosial media memfasilitasi pertukaran informasi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Konten yang diposting dapat dengan cepat menjadi viral, menjangkau jutaan orang dalam hitungan detik. Menurut Ardianto (2011) mengungkapkan bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat melalui liputan berita, editorial, dan opini yang diterbitkan, media membantu mengarahkan perhatian masyarakat pada isu-isu yang dianggap penting dan memberikan kerangka interpretasi yang mempengaruhi cara opini publik terbentuk.

Media sosial telah menjadi platform utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat dan pandangan mereka mengenai berbagai isu sosial dan politik. Di era digital ini, platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram tidak hanya digunakan untuk komunikasi pribadi tetapi juga sebagai ruang publik di mana diskusi dan debat mengenai berbagai topik dapat berlangsung dengan cepat dan meluas. Salah satu fenomena menarik yang muncul dari penggunaan media sosial adalah bagaimana opini publik dibentuk dan dipengaruhi oleh narasi yang disajikan oleh para pengguna dengan jumlah pengikut yang besar atau figur publik.

Setiap individu memiliki pendapat masing-masing mengenai isi pesan yang disampaikan oleh berita atau media. Biasanya setiap individu akan membahas isu yang sama disaat mereka memiliki pandangan mayoritas dan waktu untuk mengeluarkan pendapat dan berdiskusi mengenai isu tersebut. Tetapi juga dapat mencakup berbagai pandangan dan perspektif yang berbeda. Perbedaan ini sering kali menjadi bahan diskusi dalam debat publik dan proses demokrasi, maka dari hasil diskusi itu terbentuklah opini publik yang mewakili pendapat dari banyak individu (Syarif, 2017).

Akun @Pandji Pragiwaksono, yang dimiliki oleh seorang komedian, pembawa acara, dan aktivis sosial yang terkenal di Indonesia, sering kali menjadi pusat perhatian netizen di Platform X. Pandji dikenal tidak hanya karena karyanya di dunia hiburan, tetapi juga karena pandangannya yang vokal mengenai isu-isu sosial dan politik. Salah satu topik yang sering kali memancing diskusi hangat di akunnya adalah mengenai dinasti politik, sebuah fenomena di mana kekuasaan politik cenderung beredar di kalangan keluarga atau kelompok tertentu.

Politik dinasti telah menjadi isu kontroversial di Indonesia karena dianggap bertentangan dengan prinsip demokrasi yang mengutamakan kesetaraan kesempatan bagi semua warga negara untuk berpartisipasi dalam politik. Kritik terhadap politik dinasti sering kali menyoroti potensi penyalahgunaan kekuasaan, nepotisme, dan ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan. Sebaliknya, ada juga argumen yang mendukung dinasti politik dengan alasan keberlanjutan kebijakan dan stabilitas politik. Dalam konteks ini, analisa framing opini publik dari netizen pada akun @Pandji Pragiwaksono di Platform X mengenai politik dinasti menjadi relevan. Framing, atau bagaimana isu-isu disajikan dan diinterpretasikan, sangat mempengaruhi cara pandang publik terhadap isu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Pandji dan netizen di Platform X membingkai isu politik dinasti, serta bagaimana diskusi tersebut mencerminkan dinamika opini publik di Indonesia. Dengan memahami framing yang terjadi, penelitian ini tidak hanya akan mengungkapkan bagaimana isu politik dinasti dipersepsikan oleh masyarakat, tetapi juga bagaimana figur publik seperti Pandji Pragiwaksono dapat mempengaruhi dan membentuk opini publik melalui platform media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai

---

peran media sosial dalam diskursus politik di Indonesia serta implikasinya terhadap demokrasi dan partisipasi politik masyarakat. Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan framing yang digunakan oleh akun @Pandji Pragiwaksono dalam menyampaikan pandangannya mengenai politik dinasti.
2. Mendeskripsikan reaksi dan opini netizen di platform X terhadap pandangan yang disampaikan oleh akun @Pandji Pragiwaksono mengenai politik dinasti

## LANDASAN TEORITIK

### 1. Opini Publik

#### a. Pengertian Opini Publik

Opini publik merupakan salah satu upaya bagi masyarakat atau kelompok orang untuk menyampaikan pendapat, masukan, atau aspirasi mereka tentang hal-hal yang mereka lihat atau rasakan, baik secara langsung maupun melalui media. Ini dilakukan melalui interaksi langsung atau melalui media cetak, media massa, dan media sosial. Ini bukan sekadar kesepakatan universal tetapi merupakan hasil dari berbagai diskusi baik yang pro, netral, atau kontra terhadap isu tersebut.

Menurut pandangan Noelle-Neumann dalam (Morissan, 2008: 72) Menjelaskan opini publik sebagai sikap atau perilaku yang ditunjukkan seseorang kepada masyarakat ketika ia tidak ingin terisolasi. Dalam situasi kontroversial, opini publik adalah sikap yang disampaikan seseorang kepada publik tanpa menempatkan dirinya dalam risiko pengucilan.

Opini publik adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam menyampaikan pendapat, tanggapan, atau sikap terhadap kebijakan publik dan isu-isu yang berkembang di pemerintahan maupun masyarakat. Dalam konteks negara demokrasi seperti Indonesia, opini publik memiliki peran penting dalam mendukung proses demokrasi. Keterlibatan masyarakat melalui opini publik membantu memastikan bahwa suara mereka didengar dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Dalam buku Dasar-Dasar Public Relations, disitu William Albig menyatakan bahwa opini publik adalah hasil dari interaksi antara individu-individu dalam berbagai kelompok. Ini menunjukkan bahwa opini publik muncul karena adanya pertukaran pendapat antara individu-individu tersebut (dalam Abdurrachman, 2001: 51). Ketika individu-individu berbagi pandangan dan informasi, mereka berkontribusi pada pembentukan opini kolektif yang mencerminkan beragam perspektif dalam masyarakat.

#### b. Karakteristik Opini Publik

Perilaku seseorang selalu berubah-ubah sesuai kaitannya dengan sikap. Sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai kondisi dan lingkungan. Soemirat dan Ardianto (2004) menjelaskan bahwa sikap dipengaruhi oleh berbagai karakteristik. Karakteristik ini mencakup faktor personal seperti kondisi fisik, unsur emosional individu, usia, dan status sosial. Selain itu, budaya, lingkungan, dan gaya hidup dalam area geografis tertentu juga turut berperan. Tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan seseorang menjadi faktor penting lainnya, begitu pula dengan kepercayaan atau agama yang dianut seseorang. Posisi sosial dalam masyarakat, perubahan status sosial, serta ras, asal etnik, dan suku turut mempengaruhi sikap individu.

Berbagai faktor tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap seseorang. Misalnya, seseorang dengan latar belakang pendidikan yang baik cenderung memiliki pandangan yang lebih kritis dan terbuka terhadap perubahan. Begitu juga, individu yang tinggal di lingkungan dengan budaya yang inklusif

akan lebih toleran terhadap perbedaan. Selain itu, kepercayaan agama atau sistem kepercayaan lainnya dapat membentuk pandangan hidup dan tindakan sehari-hari. Seluruh faktor ini saling berinteraksi dan membentuk kompleksitas sikap setiap individu dalam masyarakat.

c. Faktor Pemicu Timbulnya Opini Publik

Faktor merupakan penyebab dari suatu kejadian atau tindakan. Pada faktor pemicu timbulnya opini publik ini disebabkan dari berbagai faktor. Di kutip dari buku Opini Publik, Bernard Hennesy menyampaikan bahwa terdapat lima faktor penyebab munculnya opini publik (Helena dan Novi, 2011:22), antara lain:

- Ada isu (*the existence of an issue*). Untuk mencapai konsensus yang sesungguhnya, opini publik harus berfokus pada isu tertentu. Isu tersebut dapat didefinisikan sebagai situasi kontemporer di mana mungkin tidak ada kesepakatan, setidaknya ada unsur kontroversi yang terkandung di dalamnya, dan isu tersebut mengandung konflik kontemporer.
- Ciri publik (*nature of public*). Harus ada keterlibatan dalam kelompok yang diakui dan memiliki kepentingan terhadap persoalan tersebut.
- Pilihan yang sulit (*complex of preferences*). Mengacu pada keseluruhan pandangan dan opini anggota masyarakat mengenai suatu isu.
- Pernyataan opini (*expression of opinion*). Mencakup berbagai ungkapan yang berkumpul di sekitar isu tertentu. Pernyataan ini biasanya disampaikan melalui kata-kata yang diucapkan atau dicetak, dan juga dapat diekspresikan melalui gerakan tubuh, seperti kepala tinju, lambaian tangan, atau tarikan napas panjang.
- Jumlah orang yang terlibat (*number of person involved*) mengacu pada seberapa besar bagian masyarakat yang menaruh perhatian terhadap suatu isu tertentu.

Opini publik memerlukan keterlibatan signifikan dari masyarakat, dan definisi ini menyoroti pentingnya jumlah orang yang terlibat dengan merangkumnya dalam ungkapan "sejumlah orang penting." Definisi ini mengesampingkan isu-isu kecil yang hanya mencakup pernyataan individu yang tidak begitu signifikan.

2. *New media*

*New media* adalah wadah baru pada sebuah media yang menggunakan teknologi digital dan internet untuk proses penyampaian informasi. Ini memungkinkan interaksi langsung antara pembuat konten dan pengguna, serta memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat dan global.

Menurut Flew (2002), menegaskan bahwa *new media* merupakan bentuk media yang menggunakan teknologi digital untuk mendigitalkan, menggabungkan, meningkatkan interaktivitas, dan mengembangkan jaringan terkait pembuatan dan penyampaian pesan. Kemampuan interaktif dari *new media* memungkinkan pengguna untuk memilih informasi yang ingin mereka konsumsi, serta memberikan kontrol atas informasi yang mereka hasilkan dan cara mereka berpartisipasi. Konsep interaktivitas ini merupakan inti dari konsep *new media*.

Sebutan "*new media*" mengacu pada istilah yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik media yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Media tradisional seperti televisi, radio, majalah, dan koran termasuk dalam kategori "*old media*", sementara media internet yang memungkinkan interaksi aktif oleh pengguna disebut sebagai "*new media*". Penggunaan istilah ini tidak berarti bahwa media lama akan menghilang dan digantikan oleh media baru, tetapi lebih sebagai cara untuk menggambarkan kemunculan karakteristik baru dalam dunia media (Watie, 2016)

---

*New media* mencakup beberapa aspek utama. Pertama, sebagai bentuk hiburan, kesenangan, dan pola konsumsi media yang baru. Kedua, *new media* menawarkan representasi baru tentang dunia sebagai masyarakat virtual. Ketiga, ini menciptakan hubungan baru antara pengguna dan teknologi media. Keempat, *new media* menawarkan pengalaman baru dalam menggambarkan identitas seseorang dan berinteraksi dalam komunitas online. Kelima, ini melibatkan konsepsi baru tentang hubungan biologis tubuh dengan teknologi media. Terakhir, *new media* mencakup aspek budaya, industri, ekonomi, akses, kepemilikan, kontrol, dan regulasi media yang berbeda dengan media tradisional.

### 3. Politik Dinasti

Politik dinasti merupakan situasi di mana kekuasaan politik dikendalikan oleh satu keluarga atau dinasti tertentu selama beberapa generasi. Berbagai anggota keluarga ini bisa menjabat posisi-posisi penting dalam pemerintahan, baik di tingkat lokal maupun nasional, secara bergantian atau bersamaan. Tujuannya adalah agar kekuasaan tetap berada di pihak mereka dengan cara mewariskan atau memberikan sebagian kekuasaan yang dimiliki kepada anggota keluarga yang memiliki hubungan dengan pemegang kekuasaan sebelumnya.

Politik dinasti dan dinasti politik adalah dua konsep yang berbeda. Politik dinasti mengacu pada proses pergantian kekuasaan dalam suatu golongan, khususnya di antara keluarga elit, dengan tujuan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Ini melibatkan strategi yang terencana untuk memastikan bahwa kekuasaan tetap berada dalam lingkup keluarga tertentu. Sebaliknya, dinasti politik adalah sistem reproduksi kekuasaan yang lebih primitif, karena mengandalkan hubungan darah dan keturunan dari beberapa individu. Meskipun keduanya berusaha untuk mempertahankan kekuasaan dalam satu keluarga atau kelompok, pendekatan dan mekanismenya berbeda (Martien Herna, 2017)

Menurut Rajiv Windi, Politik dinasti adalah kelompok orang-orang dengan ikatan kekerabatan dan keluarga yang saling mendukung untuk menduduki posisi kekuasaan secara berjenjang berdasarkan periode masing-masing. Prinsip dasar politik dinasti adalah hubungan darah melalui perkawinan, yang memudahkan akses kekuasaan melalui pengalaman keluarga sebelumnya. Hal ini membuat persaingan memperebutkan kekuasaan menjadi relatif mudah karena adanya sistem yang memungkinkan pewarisan jabatan secara turun-temurun.

Politik dinasti didasarkan pada keturunan dan hubungan darah, yang memungkinkan keluarga untuk terlibat dalam mempertahankan kekuasaan. Situasi ini sangat penting bagi kelompok penguasa untuk menciptakan stabilitas politik yang kuat dan mempertahankan kekuasaan selama mungkin. Ia berpendapat bahwa segala cara sah digunakan demi tujuan mulia menjaga kestabilan politik. Salah satu cara untuk mencapai stabilitas ini adalah dengan menciptakan dinasti politik, karena lebih mudah mempertahankan kekuasaan dengan pemimpin dari satu keturunan yang dapat diarahkan sesuai keinginan pemimpin sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi. Metode penelitian kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah (berbeda dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (kombinasi berbagai teknik), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Dalam metode penelitian kualitatif, terdapat

---

berbagai pendekatan, salah satunya adalah netnografi. Netnografi adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang mengeksplorasi budaya pengguna media sosial.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah analisis framing opini publik yaitu netizen platform X pada akun @Pandji Pragiwaksono mengenai politik dinasti. Penelitian ini berfokus pada bagaimana netizen di platform X membentuk dan mengekspresikan opini mereka tentang politik dinasti, khususnya dalam konteks interaksi dengan konten yang diposting oleh akun @Pandji Pragiwaksono

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai opini publik dari netizen di platform X terhadap akun @Pandji Pragiwaksono mengenai politik dinasti. Teknik utama yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif memantau dan mencatat setiap interaksi yang terjadi di akun tersebut selama periode penelitian. Observasi ini mencakup pengumpulan data tekstual seperti komentar, postingan, dan tanggapan netizen, serta data visual seperti gambar dan meme yang relevan dengan topik politik dinasti. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat memahami konteks dan nuansa dari setiap interaksi yang terjadi, memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang dinamika opini publik. Selain observasi partisipatif, teknik pengumpulan data tambahan yang digunakan adalah scraping data digital. Dengan menggunakan alat scraping, peneliti dapat mengunduh dan mengarsipkan data dari platform X secara efisien. Data yang dikumpulkan melalui scraping mencakup jumlah likes, shares, dan replies pada setiap postingan yang membahas politik dinasti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dan memudahkan analisis selanjutnya. Penggunaan scraping data digital juga memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan komprehensif, memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik dan tren yang mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah framing. Framing adalah teknik analisis yang memfokuskan pada bagaimana suatu isu atau peristiwa dikemas dan disampaikan oleh media atau individu, yang pada gilirannya mempengaruhi cara pandang dan interpretasi publik terhadap isu tersebut. Melalui teknik ini, kita dapat memahami bagaimana sudut pandang atau opini tertentu dibentuk dan dikembangkan di kalangan netizen.

Analisis framing dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari postingan dan komentar netizen di akun @Pandji Pragiwaksono di Platform X yang berkaitan dengan isu politik dinasti. Elemen-elemen tersebut meliputi tema utama, narasi yang dominan, serta penggunaan bahasa dan simbol-simbol tertentu yang berfungsi untuk membingkai isu politik dinasti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola tertentu dalam cara netizen mengonstruksi realitas dan opini mereka tentang politik dinasti. Langkah-langkah analisis framing melibatkan pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi naratif. Dalam pengkodean data, setiap postingan dan komentar dianalisis untuk mengidentifikasi frame yang digunakan. Pengkodean ini melibatkan pemberian label atau kode pada teks berdasarkan tema dan narasi yang muncul. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data dengan cara yang sistematis dan memudahkan identifikasi pola-pola tertentu.

Selanjutnya, frame-frame ini dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu untuk melihat kecenderungan umum dalam opini netizen. Pengelompokan ini dilakukan untuk memahami bagaimana tema-tema utama muncul dan berkembang dalam diskusi tentang politik dinasti. Tema-tema ini mencakup berbagai aspek seperti keadilan, hak asasi manusia, korupsi, dan pengaruh kekuasaan. Dengan mengelompokkan frame-frame ini, peneliti dapat melihat bagaimana berbagai perspektif dan narasi terbentuk dan saling berinteraksi dalam diskusi publik.

---

Akhirnya, interpretasi naratif dilakukan untuk memahami implikasi dari framing tersebut terhadap persepsi dan sikap netizen mengenai politik dinasti. Interpretasi naratif melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana frame-frame ini membentuk pemahaman dan sikap netizen terhadap isu politik dinasti. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara pandang netizen. Dengan demikian, analisis framing memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana isu politik dinasti dibingkai dan dipersepsikan oleh publik di Platform X.

Teknik analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami cara-cara spesifik di mana isu politik dinasti dikonstruksi dan disampaikan dalam diskusi publik. Melalui identifikasi tema-tema kunci, narasi yang dominan, dan penggunaan bahasa dan simbol, peneliti dapat mengungkap bagaimana opini publik dibentuk dan dipengaruhi oleh framing media dan individu.

Analisis framing juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan dalam cara pandang dan interpretasi netizen terhadap isu politik dinasti. Misalnya, beberapa netizen mungkin melihat politik dinasti sebagai bentuk ketidakadilan dan korupsi, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai hak asasi dan kebebasan memilih. Dengan memahami perbedaan-perbedaan ini, peneliti dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang dinamika opini publik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, teknik analisis framing membantu dalam mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh @Pandji Pragiwaksono dalam menyampaikan pandangannya tentang politik dinasti. Dengan menganalisis cara @Pandji membingkai isu ini, peneliti dapat memahami bagaimana ia mempengaruhi opini publik dan membentuk narasi tertentu dalam diskusi tentang politik dinasti. Ini juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi yang digunakan oleh @Pandji dalam mencapai tujuannya.

Secara keseluruhan, teknik analisis framing memberikan alat yang kuat untuk memahami bagaimana isu-isu kompleks seperti politik dinasti dibingkai dan dipersepsikan oleh publik. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengungkap dinamika yang mendasari opini publik dan memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi cara pandang dan sikap netizen. Penelitian ini, dengan fokus pada framing opini publik di platform X, berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran media sosial dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi diskusi politik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Postingan *Tweet*

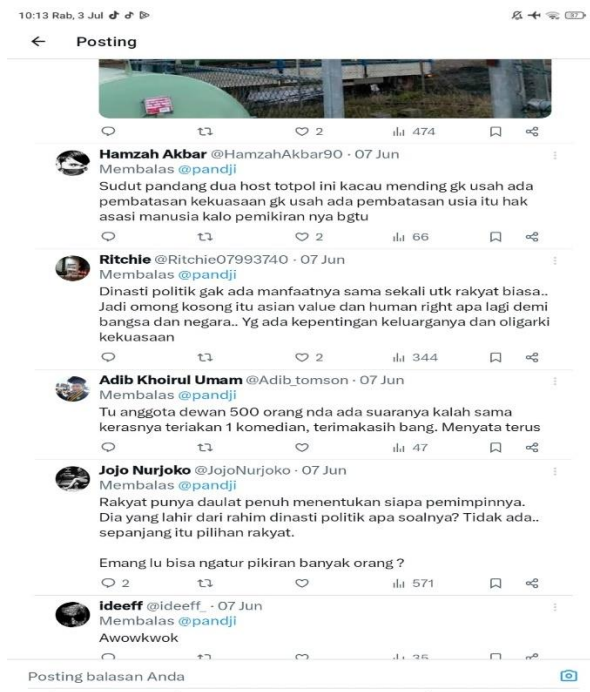
Kalangan netizen atau pengguna media sosial atau platform X mempunyai opini yang secara umum beragam tentang berbagai isu yang sedang viral. Pada postingan akun @pandji terdapat komentar yang menuai pro dan kontra.



|             |   |
|-------------|---|
| Objek       | Objek penelitian ini adalah postingan Twitter dari Pandji Pragiwaksono yang merespons sebuah artikel dari tempo.co mengenai politik dinasti. Dalam konteks ini, Pandji memberikan tanggapannya terhadap artikel yang mempertanyakan apakah dinasti politik dapat dianggap sebagai 'Human Rights' dan 'Asian Value'. Artikel tersebut memuat gambar ilustrasi dari empat tokoh politik yang mencerminkan tema diskusi yang sedang diangkat.  |
| Tanda       | <p>Tanda yang muncul dalam postingan Pandji adalah adanya gambar ilustrasi yang menggambarkan empat tokoh politik. Pertanyaan yang diajukan oleh tempo.co, “Apakah dinasti politik adalah ‘Human Rights’ dan ‘Asian Value’?”, menegaskan adanya diskusi atau perdebatan mengenai nilai-nilai yang melekat dalam politik dinasti. Gambar dan pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa isu ini bukan hanya sekadar topik lokal, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas tentang hak asasi manusia dan nilai-nilai Asia.</p> <p>Pandji, dalam responsnya, menyatakan keheranannya dengan kalimat “astaga... jadi bahasan Tempo”, yang menunjukkan bahwa dia terkejut melihat bahwa isu ini menjadi sorotan media. Reaksi ini menunjukkan bahwa Pandji mungkin merasa isu ini tidak akan menarik perhatian sedemikian rupa atau bahwa ia sendiri tidak menyangka akan menjadi bagian dari diskusi yang lebih luas yang diangkat oleh media seperti Tempo.</p>   |
| Intepretasi | <p>Interpretasi dari postingan ini bisa dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, kalimat "astaga... jadi bahasan Tempo" dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi keheranan atau kejutan dari Pandji bahwa topik tersebut diangkat oleh media besar seperti Tempo. Ini mungkin menunjukkan bahwa Pandji merasa topik ini tidak cukup signifikan untuk mendapatkan perhatian dari media mainstream atau bahwa dia sendiri tidak menyangka akan terlibat dalam diskusi tersebut.</p> <p>Kedua, reaksi Pandji bisa juga dilihat sebagai bentuk ironis atau sarkastis. Dengan mengatakan bahwa isu ini menjadi bahasan Tempo, Pandji mungkin mencoba untuk menunjukkan ketidakseriusan dari pertanyaan yang diajukan oleh media tersebut atau bahkan mempertanyakan relevansi dari diskusi mengenai politik dinasti dalam konteks nilai-nilai Asia dan hak asasi manusia.</p> <p>Ketiga, dalam konteks yang lebih luas, respon Pandji dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk membingkai dirinya sebagai sosok yang terkejut dengan sorotan media. Ini bisa menjadi strategi untuk menarik perhatian lebih banyak orang atau untuk menunjukkan bahwa ia adalah individu yang tiba-tiba menjadi perhatian publik, mungkin sebagai cara untuk membangun narasi tentang dirinya yang relevan dengan isu yang sedang dibahas.</p> |



## B. Analisa Komentar Netizen Pertama



|       |   |
|-------|---|
| Objek | Komentar-komentar ini adalah balasan terhadap pengguna Twitter bernama @pandji, yang mungkin membahas isu terkait pembatasan kekuasaan dan politik dinasti. Topik ini memicu berbagai reaksi dari pengguna Twitter lainnya yang memberikan pandangan mereka tentang dampak dan implikasi dari politik dinasti. Diskusi ini menggambarkan beragam perspektif masyarakat tentang keadilan, efektivitas, dan prinsip-prinsip demokrasi dalam konteks politik dinasti.  |
| Tanda | <p>Hamzah Akbar (@HamzahAkbar90): Menyebutkan bahwa pembatasan kekuasaan dan usia adalah hak asasi manusia, menyindir dua host acara top politik yang kemungkinan mendukung politik dinasti. Ini menunjukkan ketidaksetujuan Hamzah terhadap politik dinasti dan keyakinannya bahwa pembatasan kekuasaan diperlukan untuk melindungi hak asasi manusia.</p> <p>Ritchie (@Ritchie07993740): Menyatakan bahwa politik dinasti tidak menguntungkan rakyat biasa dan hanya menguntungkan keluarga dan oligarki, yang mengimplikasikan adanya ketidakadilan dalam sistem politik. Ritchie melihat politik dinasti sebagai bentuk nepotisme yang merugikan kepentingan umum.</p> <p>Adib Khoirul Umam (@Adib_tomson): Mengkritik bahwa suara satu komedian lebih keras dari 500 anggota dewan, mengisyaratkan bahwa suara-suara kritis dari luar sistem formal lebih berdampak daripada suara legislatif yang seharusnya mewakili rakyat. Adib mengungkapkan ketidakpuasan terhadap efektivitas dewan perwakilan rakyat.</p> <p>Jojo Nurjoko (@JojoNurjoko): Mengklaim bahwa rakyat memiliki hak penuh untuk memilih pemimpin, bahkan jika pemimpin itu berasal dari dinasti politik, menekankan pentingnya kebebasan memilih dalam demokrasi. Jojo membela hak asasi masyarakat dalam menentukan pemimpin mereka tanpa memandang asal usul dinasti.</p> <p>ideeff (@ideeff_): Menyertakan komentar singkat "Awowkwok" yang merupakan bentuk tawa, yang mungkin mencerminkan pandangan skeptis atau sinis terhadap diskusi tersebut. Reaksi ini bisa dilihat sebagai bentuk</p> |

|              |   |
|--------------|---|
|              | kritik tidak langsung atau penolakan terhadap keseriusan topik yang dibahas.  |
| Interpretasi | <p>Hamzah Akbar: Mengkritik keras pandangan host acara top politik yang sepertinya menentang pembatasan kekuasaan dan usia, menganggap pandangan tersebut melawan hak asasi manusia. Ini menunjukkan bahwa Hamzah mendukung langkah-langkah untuk membatasi kekuasaan dan mencegah dominasi politik oleh individu atau kelompok tertentu. Pandangannya mencerminkan kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan kekuasaan.</p> <p>Ritchie: Menganggap bahwa politik dinasti tidak memberikan manfaat apapun kepada rakyat biasa dan hanya melayani kepentingan keluarga dan oligarki yang berkuasa. Ritchie menyampaikan keprihatinan terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi yang mungkin ditimbulkan oleh politik dinasti. Pendapat ini mencerminkan pandangan bahwa politik dinasti dapat memperparah ketimpangan dan merugikan demokrasi.</p> <p>Adib Khoirul Umam: Menyoroti bahwa meskipun ada banyak anggota dewan, suara mereka tidak sekeras kritik satu komedian, mengisyaratkan kurangnya efektivitas dan keberanian anggota dewan. Ini mencerminkan ketidakpuasan Adib terhadap kinerja legislatif yang dianggapnya kurang representatif dan kurang vokal dalam menyuarakan kepentingan rakyat. Adib mungkin melihat komedian sebagai simbol suara rakyat yang sebenarnya.</p> <p>Jojo Nurjoko: Membela konsep politik dinasti dengan alasan bahwa rakyat memiliki hak penuh untuk memilih siapa pun yang mereka inginkan sebagai pemimpin, termasuk yang berasal dari dinasti politik. Jojo menekankan aspek kebebasan dan hak memilih dalam sistem demokrasi, meskipun itu berarti mendukung politik dinasti. Ini menunjukkan keyakinannya bahwa demokrasi harus menghormati pilihan rakyat, tanpa memandang latar belakang pemimpin.</p> <p>ideeff: Memberikan reaksi tawa yang bisa diartikan sebagai bentuk sarkasme atau melihat humor dalam situasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa ideeff mungkin menganggap diskusi atau argumen tentang politik dinasti ini tidak serius atau tidak relevan, atau mungkin menganggap seluruh situasi sebagai hal yang ironis. Reaksi ini mencerminkan sikap skeptis atau ketidakpercayaan terhadap perdebatan yang sedang berlangsung.</p> |

#### Hasil Analisa

1. Pentingnya Pembatasan Kekuasaan dan Usia  
Kritik Hamzah Akbar menyoroti bagaimana pembatasan kekuasaan dan usia dapat dilihat sebagai mekanisme penting dalam menjaga demokrasi yang sehat. Pembatasan ini dapat mencegah monopoli kekuasaan dan memastikan adanya pergantian kepemimpinan yang dapat membawa inovasi dan perspektif baru. Pandangan ini mendukung ide bahwa kekuasaan yang tidak terbatas cenderung mengarah pada penyalahgunaan dan korupsi.
2. Ketidakadilan Politik Dinasti  
Pandangan Ritchie menggarisbawahi bagaimana politik dinasti dapat menciptakan ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Ketika kekuasaan terkonsentrasi pada sekelompok kecil keluarga atau oligarki, kepentingan rakyat sering kali diabaikan. Ini menciptakan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap sistem politik, di mana rakyat merasa tidak diwakili secara adil.
3. Efektivitas Suara Individu

Komentar Adib Khoirul Umam menunjukkan bahwa individu di luar struktur politik formal, seperti komedian, dapat memiliki suara yang lebih berpengaruh dibandingkan dengan banyak anggota dewan. Ini menunjukkan kekuatan media sosial dan platform publik dalam membentuk opini dan mendorong perubahan. Efektivitas suara individu ini menunjukkan bahwa dalam era digital, siapa pun dapat menjadi agen perubahan yang signifikan.

#### 4. Hak Memilih dalam Demokrasi

Pembelaan Jojo Nurjoko terhadap hak memilih menekankan bahwa dalam demokrasi, rakyat memiliki kebebasan untuk memilih pemimpin mereka, termasuk yang berasal dari dinasti politik. Meskipun politik dinasti sering dikritik, penting untuk diingat bahwa demokrasi yang sehat memberi hak kepada rakyat untuk memilih tanpa diskriminasi. Asalkan proses pemilihan dilakukan secara adil dan bebas, asal usul kandidat seharusnya tidak menjadi penghalang.

#### 5. Reaksi Tawa dan Humor

Komentar singkat dari ideeff dengan “Awowkwok” menunjukkan bagaimana humor dan sarkasme dapat digunakan untuk menanggapi isu-isu serius. Reaksi ini mungkin mencerminkan pandangan bahwa perdebatan tentang politik dinasti terkadang bisa menjadi berlebihan atau tidak relevan. Humor dalam konteks ini berfungsi untuk menyeimbangkan intensitas diskusi dan memberikan perspektif yang lebih ringan.

### C. Analisa Komentar Netizen Kedua



|       |  |
|-------|--|
| Objek | Komentar-komentar kontra ini merespons salah satu tweet dari @pandji yang membahas isu politik dinasti. Reaksi-reaksi ini memberikan wawasan tentang pandangan publik terhadap politik dinasti dan bagaimana pandangan tersebut diungkapkan dalam platform media |
|-------|--|

|             |  |
|-------------|--|
|             | <p>sosial. Komentar-komentar ini tidak hanya mencerminkan opini tetapi juga berbagai pendekatan terhadap topik yang kontroversial tersebut, dari kritik langsung hingga humor</p>  |
| Tanda       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prisa Ngadianto (@PrisaNgadianto): Mengucapkan selamat kepada @pandji atas kesuksesannya dan bertanya apakah Gamila, seorang stand-up comedian, menjadi pembuka acaranya. Komentar ini menonjol karena mengalihkan fokus dari politik dinasti ke kesuksesan karier @pandji, menunjukkan dukungan dan perhatian terhadap karirnya.</li> <li>2. Just Me!!! (@ToMsullivan): Menyatakan bahwa situasi politik dinasti tidak jauh berbeda dengan kartel. Dengan perbandingan ini, just me!!! menyoroti bagaimana politik dinasti dapat menciptakan kontrol yang ketat dan eksklusif, menghambat persaingan yang adil dan menguntungkan segelintir orang.</li> <li>3. CUAN \$GAME \$FUDU (@FUKDUKonTON): Mempertanyakan mengapa @pandji tidak menggugat politik dinasti jika memang melanggar, dan menyarankan agar bukti disertakan untuk membuktikan kesalahan. Ia juga menyebutkan bahwa rakyat perlu tahu mana yang benar dan salah, dan menyindir bahwa jika hanya berbicara tanpa tindakan, itu hanyalah bagian dari stand-up comedy. Komentar ini mengkritik kurangnya tindakan nyata dan mendesak untuk adanya bukti konkret.</li> <li>4. Adha Yuda (@adhayuda): Menggunakan gambar meme "Boy, that escalated quickly" untuk mengomentari situasi yang mungkin tiba-tiba menjadi lebih serius atau intens. Meme ini mengekspresikan kejutan atau ketidakpercayaan bahwa diskusi tentang politik dinasti menjadi lebih panas atau kontroversial.</li> <li>5. Orang Biasa (@jonar_simamora): Menyindir dengan komentar humoris "Awat kang bakso Nji..." yang diikuti dengan emoji tertawa. Komentar ini menggunakan humor untuk meredakan suasana atau menunjukkan bahwa ada risiko yang dihadapi @pandji karena menyuarakan opininya, dengan referensi bercanda tentang penjual bakso.</li> </ol> |
| Intepertasi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prisa Ngadianto: Menggunakan komentar untuk mengakui dan menghargai kesuksesan @pandji sambil menanyakan kolaborasi dengan Gamila, menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap karirnya. Ini juga bisa diartikan sebagai upaya mengalihkan percakapan dari topik politik yang mungkin kontroversial ke hal yang lebih positif dan personal.</li> <li>2. Just Me!!!: Menggambarkan politik dinasti sebagai sesuatu yang tidak berbeda dengan kartel, yang menandakan kontrol yang ketat dan pengaruh yang kuat, serta implikasi negatif terhadap kebebasan dan keadilan. Perbandingan dengan kartel menyoroti bagaimana politik dinasti dapat memonopoli kekuasaan dan merugikan masyarakat umum.</li> <li>3. CUAN \$GAME \$FUDU: Menyoroti bahwa jika politik dinasti dianggap salah, seharusnya ada tindakan hukum untuk menggugatinya. Komentar ini mengkritik hanya berbicara tanpa ada tindakan nyata dan menekankan pentingnya bukti untuk membuktikan klaim. Kritik ini menunjukkan frustrasi terhadap kurangnya aksi nyata dalam menghadapi masalah yang dianggap</li> </ol>  |

|  |   |
|--|---|
|  | <p>serius.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Adha Yuda: Meme ini digunakan untuk mengekspresikan kejutan atau ketidakpercayaan bahwa situasi telah menjadi lebih serius atau intens dengan sangat cepat. Ini mungkin juga menunjukkan bahwa diskusi menjadi lebih kontroversial atau panas. Penggunaan meme mencerminkan cara komunikasi modern yang sering menggunakan humor visual untuk menyampaikan perasaan atau pendapat.</li> <li>5. Orang Biasa: Komentar ini menggunakan humor untuk meredakan suasana atau menunjukkan bahwa ada risiko yang dihadapi @pandji karena menyuarakan opininya, dengan referensi bercanda tentang penjual bakso. Humor ini bisa diartikan sebagai cara untuk menyoroti potensi ancaman atau risiko dengan cara yang lebih ringan.</li> </ol> |
|--|---|

#### ANALISA TAMBAHAN:

1. Prisa Ngadianto: Komentar Prisa mengindikasikan bahwa meskipun ada diskusi serius tentang politik dinasti, ada juga ruang untuk pengakuan dan apresiasi terhadap pencapaian pribadi. Ini menunjukkan bahwa di tengah isu kontroversial, dukungan personal tetap penting.
2. Just Me!!!: Just Me!!! Menggunakan analogi kartel untuk menekankan bagaimana politik dinasti dapat membatasi peluang dan akses bagi orang lain. Ini menyoroti pandangan bahwa politik dinasti menciptakan lingkungan yang eksklusif dan tertutup.
3. CUAN \$GAME \$FUDU: Komentar ini juga menunjukkan skeptisisme terhadap klaim tanpa bukti dan mendorong tindakan yang lebih konkret. Ini mencerminkan pandangan bahwa kritik harus didukung oleh bukti dan tindakan nyata untuk menjadi efektif.
4. Adha Yuda: Penggunaan meme oleh Adha Yuda menunjukkan bagaimana diskusi serius dapat dengan cepat berubah menjadi debat panas di media sosial. Meme ini berfungsi untuk mengekspresikan ketidakpercayaan atau kejutan dalam situasi yang berkembang.
5. Orang Biasa: Komentar humoris oleh Orang Biasa mengindikasikan bahwa meskipun ada risiko dalam menyuarakan opini, humor dapat digunakan untuk menyoroti dan mengurangi ketegangan. Ini juga menunjukkan cara yang lebih ringan untuk menangani isu-isu yang kontroversial.

#### SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai opini publik netizen di platform X terhadap akun @Pandji Pragiwaksono tentang politik dinasti dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Teknik utama yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif memantau dan mencatat interaksi di akun tersebut selama periode penelitian. Observasi ini meliputi pengumpulan data tekstual seperti komentar, postingan, dan tanggapan netizen, serta data visual seperti gambar dan meme yang relevan dengan topik politik dinasti. Selain observasi partisipatif, teknik tambahan yang digunakan adalah scraping data digital. Melalui alat scraping, peneliti dapat mengunduh dan mengarsipkan data dari platform X secara efisien, termasuk jumlah likes, shares, dan replies pada setiap postingan yang membahas politik dinasti. Teknik ini memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dan memudahkan analisis selanjutnya.

Analisis framing dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari postingan dan komentar netizen di akun @Pandji Pragiwaksono yang berkaitan dengan isu politik dinasti. Elemen-elemen ini meliputi tema utama, narasi yang dominan, serta penggunaan bahasa dan simbol-simbol tertentu yang membingkai isu tersebut. Teknik ini membantu peneliti melihat pola dalam cara netizen mengonstruksi realitas dan opini mereka

---

tentang politik dinasti. Langkah-langkah analisis framing melibatkan pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi naratif. Setiap postingan dan komentar dianalisis untuk mengidentifikasi frame yang digunakan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu untuk melihat kecenderungan umum dalam opini netizen. Interpretasi naratif dilakukan untuk memahami implikasi framing terhadap persepsi dan sikap netizen mengenai politik dinasti. Dalam konteks ini, analisis framing opini publik netizen pada akun @Pandji Pragiwaksono di platform X menjadi relevan. Framing, atau cara isu-isu disajikan dan diinterpretasikan, sangat mempengaruhi cara pandang publik terhadap isu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Pandji dan netizen di platform X membingkai isu politik dinasti, serta bagaimana diskusi tersebut mencerminkan dinamika opini publik di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana isu politik dinasti dibingkai dan dipersepsikan oleh publik di platform X. Dengan menggunakan teknik observasi partisipatif dan scraping data digital, serta analisis framing yang komprehensif, penelitian ini berhasil mengungkap pola dan dinamika opini publik netizen terhadap akun @Pandji Pragiwaksono mengenai politik dinasti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamidati, Anis. (2011). Komunikasi 2.0: teoritisasi dan implikasi. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011.
- Syarief, F. (2017). Pemanfaatan media sosial dalam proses pembentukan opini publik (analisa wacana Twitter SBY). Jurnal Komunikasi, 8(3).
- A, M, Morissan. (2008). Manajemen Media Penyiaran. Jakarta: Prenada Media Group
- Abdurrachman, Oemi. (2001). Dasar-Dasar Public Relations. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). Jurnal The Messenger, 3(2), 69-74.
-